

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dan dapat dijadikan landasan pengujian hipotesis, diantaranya sebagai berikut:

1. Rahmawati, dkk., (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran GCG dan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderator. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam indeks SRIKEHATI periode 2017 sampai dengan tahun 2019, sedangkan subjek penelitian adalah 10 perusahaan. Semua variabel dari data penelitian dikumpulkan melalui data sekunder tepatnya dari Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan. Analisis statistik data penelitian menggunakan analisis regresi moderat dengan signifikansi sesuai dengan *output* SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap

nilai perusahaan tetapi tidak dapat memoderasi Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama digunakan pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.
- b. Penelitian ini juga menggunakan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel pemoderasi.
- c. Menggunakan objek penelitian yang sama digunakan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Memilih sampel menggunakan *purposive sampling*.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Objek yang digunakan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di indeks SRIKEHATI.
- b. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu analisis regresi moderat, sedangkan peneliti sekarang yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda.

- c. Periode yang digunakan penelitian sekarang 2016-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2017-2019.

2. Nadia, dkk., (2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis CSR dan GCG terhadap kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2015-2017, tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan; GCG tidak mempengaruhi keuangan pertunjukan. CSR berpengaruh positif terhadap perusahaan nilai. GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak memediasi hubungan antara CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah GCG *good corporate governance*.
- b. Pengambilan sampel yang digunakan sama yaitu *purposive sampling*.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Objek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan industri & kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di BEI yaitu pada

sektor industri dasar dan kimia, aneka industry dan industry barang konsumsi.

- b. Periode penelitian sekarang tahun 2016-2020, sedangkan periode penelitian terdahulu tahun 2012-2015
- c. Penelitian terdahulu menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai moderasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan profitabilitas sebagai pemoderasi.

3. Candradewi (2019)

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh mekanisme GCG, yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit, terhadap nilai perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sahamnya terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2016. Teknik penentuan sampel yaitu dengan purposive sampling method, sehingga sampel akhir pada penelitian ini adalah 44 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan keempat faktor lainnya yaitu kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan terhadap variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yaitu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah GCG (*good corporate governance*) yang meliputi : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit.
- b. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian sekarang dan dahulu adalah sama yaitu analisis regresi linear berganda.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Populasi yang digunakan peneliti sekarang yaitu perusahaan manufaktur yang listing di BEI , sedangkan Populasi penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia .
- b. Periode yang digunakan penelitian terdahulu adalah 2016 saja, sedangkan periode yang digunakan penelitian sekarang 2016-2020.

4. Amaliyah & Herwiyanti (2019)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari *website* data BEI. Sampel yang digunakan berjumlah 60 perusahaan sektor pertambangan selama 2 tahun periode pengamatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode

purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Simpulan dari penelitian ini adalah keberadaan komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui kualitas komite audit. Sedangkan untuk kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menggunakan objek penelitian yang sama pada penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Kesamaan peneliti sekarang dan terdahulu menggunakan variabel independen yang meliputi : kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.
- c. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis SPSS.
- d. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Periode dalam penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2016-2020, sedangkan periode penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018.

5. Syafitri dkk., (2018)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menguji pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh yang diuji tersebut antara lain yaitu, pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Sampel yang diambil sebanyak 45 yaitu, 9 perusahaan dikali dengan periode 5 tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel GCG yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan diprosikan dengan Tobin's Q.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan terhadap variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang adalah GCG (*good corporate governance*) meliputi : Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris.
- b. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Objek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di BEI.
- b. Periode yang digunakan peneliti terdahulu yaitu 2012-2016, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2016-2020.
- c. Analisis data yang digunakan peneliti sekarang merupakan analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan analisis inferensial.

6. Nurfaza dkk., (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GCG yang di proksikan melalui variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui PBV (*Price Book Value*) baik secara simultan maupun parsial. Metode yang dilakukan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling* sehingga dihasilkan 8 perusahaan yang terpilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, adapun teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara uji parsial dan simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Terdapat persamaan Variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.
- b. Metode dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknik analisis penelitian sekarang menggunakan analisis linier berganda, sedangkan penelitian terdahulu teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi data panel.
- b. Objek yang digunakan penelitian dahulu adalah sektor perbankan yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di BEI.
- c. Periode yang digunakan peneliti sekarang 3 tahun berturut-turut yaitu 2016-2020, sedangkan peneliti terdahulu 5 tahun yaitu 2011-2015.

7. Yefni dkk., (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor *Good Corporate Governance* (GCG) seperti ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Penelitian ini juga menggunakan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel pemoderasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara

tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Selain itu, profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Penelitian ini juga menggunakan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel pemoderasi.
- b. Kesamaan terhadap variabel independen yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti sekarang yang digunakan dalam penelitian ini adalah GCG (*good corporate governance*)
- c. Pemilihan sampel sama-sama menggunakan *purposive sampling*.
- d. Teknik analisis data penelitian sekarang dan dahulu menggunakan analisis regresi berganda.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Objek penelitian sekarang adalah semua perusahaan manufaktur yang listing di BEI, sedangkan penelitian terdahulu adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Periode yang digunakan penelitian sekarang 3 tahun yaitu : 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu 5 tahun 2011-2015.

8. Permatasari dan Gayatri (2016)

Dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan profitabilitas dalam hubungan GCG dan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, total sampel yakni 85 pengamatan selama lima tahun penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh GCG pada nilai perusahaan. Semakin tinggi skor GCG maka semakin tinggi nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Keberadaan profitabilitas akan memperkuat pengaruh positif antara GCG dan nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yaitu Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.
- b. Objek penelitian sekarang dan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah metode observasi non partisipan.
- d. Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu menggunakan Profitabilitas sebagai pemoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Periode yang digunakan penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- b. Penelitian sekarang menggunakan teknik analisis data analisis linier berganda, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Teknik analisis data yang dipakai adalah *moderated regression analysis* yang sebelumnya sudah dilengkapi dengan uji asumsi klasik.

9. Putra (2016)

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen dan ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2013. Jumlah data penelitian ini sebanyak 188. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS.

- b. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu : Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen dan ukuran dewan direksi.
- c. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Terdapat perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Populasi yang digunakan penelitian dilakukan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan yang listing di BEI.
- b. Periode yang digunakan peneliti sekarang 3 tahun yaitu : 2018-2020, sedangkan peneliti terdahulu 5 tahun yaitu : 2009-2013.

10. Mutmainah (2015)

Penelitian ini adalah penelitian explanatoris, yaitu menjelaskan bagaimana pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi. Populasi yang terdiri dari 42 perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang listing tahun 2009-2013, dengan melibatkan 9 sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa secara bersama-sama, GCG dan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel GCG berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan

CSR sebagai variabel moderasi terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda.
- b. Kesamaan terhadap variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang digunakan adalah GCG (*good corporate governance*).
- c. Melakukan analisis data dengan menggunakan alat uji statistic yaitu Program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Terdapat Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Populasi penelitian terdahulu adalah perusahaan sector industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- b. Pemilihan sampel penelitian terdahulu menggunakan *purposive sampling judgment*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*.
- c. Periode yang digunakan penelitian sekarang 2016-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2011.

Tabel 2.1
RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Rahmawati (2021)	Pengaruh Peran GCG Dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderator	Variable dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> Variabel Moderator: profitabilitas	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam indeks SRIKEHATI periode 2017 sampai dengan tahun 2019, sedangkan subjek penelitian adalah 10 perusahaan	Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi moderat dengan signifikansi sesuai dengan <i>output</i> SPSS	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan b. Variabel profitabilitas memoderasi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan tetapi tidak dapat memoderasi dewan komisaris terhadap nilai perusahaan
2	Nadia, dkk (2020)	Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate	Variable dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen:	Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga didapatkan sampel	Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dan uji moderate	<ul style="list-style-type: none"> a. CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan b. CSR berpengaruh positif terhadap perusahaan nilai

		Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi	<i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> Variabel Moderator: Kinerja keuangan	sebanyak 60 perusahaan industri dan manufaktur kimia perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2016-2017		<ul style="list-style-type: none"> c. GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. d. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. e. Kinerja keuangan tidak memediasi hubungan antara CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan
3	Candradewi (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance Mechanism</i> Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	Variable dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance Mechanism</i>	Teknik penentuan sampel yaitu dengan purposive sampling method, sehingga sampel akhir pada penelitian ini adalah 44 perusahaan yang sahamnya terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dalam tahun 2016	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan b. Kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan

4	Amaliyah dan Hermawati (2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan	<p>a. Variable dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>b. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit</p>	Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampel data diambil dari website data BEI. Sampel yang digunakan berjumlah 60 perusahaan sektor pertambangan selama 2 tahun periode pengamatan	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis menggunakan SPSS 22	<p>a. Variable kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>b. Variabel dewan komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>c. Komite audit berpengaruh Signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
5	Syafitri, dkk (2018)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<p>a. Variable dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>b. Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i></p>	Sampel yang diambil sebanyak 45 pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bej periode 2012-2016	Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial yang	<p>a. hasil uji koefisien determinasi (R²) diperoleh hasil adjusted R² (koefisien determinasi) sebesar 0,547, artinya bahwa 54,7 % variabel <i>Tobin's Q</i> dipengaruhi oleh variable bebasnya yaitu KA (X1), KM (X2), DD (X3), dan DK (X4).</p> <p>b. Sedangkan sisanya 32,6 % variabel <i>Tobin's Q</i> akan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.</p>

					terdiri dari analisis regresi linear berganda, uji f dan uji t.	
6	Nurfaza, dkk (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	a. Variable dependen: Nilai Perusahaan b. Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i>	Pemilihan sampel adalah <i>purposive sampling</i> sehingga dihasilkan 8 perusahaan Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015	Teknik analisis data menggunakan model estimasi data panel yang terbagi menjadi tiga komponen yaitu <i>Common Effect (CE)</i> , <i>Fixed Effect (FE)</i> , dan <i>Random Effect (RE)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara uji parsial dan simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
7	Yefni, dkk (2017)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI).	a. Variable dependen: Nilai Perusahaan b. Variabel Independen: Tata kelola perusahaan	Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2015	Teknik analisis data yang digunakan regresi linier berganda	Ada tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Selain itu, profitabilitas tidak memoderasi hubungan antara GCG dan nilai perusahaan.

8	Permatasari dan Gayatri (2016)	Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Variable dependen: Nilai Perusahaan b. Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> c. Variable moderasi: profitabilitas 	Total sampel yakni 85 pengamatan selama lima tahun penelitian di Bursa Efek Indonesia.	Teknik analisis yang digunakan adalah <i>moderated regression analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil penelitian ditemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh GCG pada nilai perusahaan. b. Semakin tinggi skor GCG maka semakin tinggi nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. c. Keberadaan profitabilitas akan memperkuat pengaruh positif antara GCG dan nilai perusahaan.
9	Putra (2016)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Variable dependen: Nilai Perusahaan b. Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> 	Jumlah data penelitian ini sebanyak 188 pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2013	Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS.	<ul style="list-style-type: none"> a. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional, komposisi komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, b. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
10	Mutmainah (2015)	Analisis <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Variable dependen: Nilai Perusahaan b. Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> 	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang listing tahun 2009-2013	Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bahwa secara bersama-sama, Variabel <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>, <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

				sebanyak 9 perusahaan.		<p>b. Variabel Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>c. Variabel <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderating terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
--	--	--	--	------------------------	--	--

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory* dan Informasi Asimetris

Pemilihan teori keagenan ini didasarkan pada pengembangan awal teori keagenan yang merupakan teori yang dikembangkan dari kenyataan bahwa selalu ada perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principals*) dengan pengelola (*agent*), meskipun tujuannya tetap sama, yaitu untuk mencapai kemakmuran para *shareholders* dan *stakeholders*. Teori keagenan ini dikembangkan oleh Jensen & Meckling yang mengartikan hubungan keagenan sebagai perjanjian yang dilakukan oleh satu atau lebih orang (*principals*) untuk mengikat orang lain (*agent*) agar mengelola pelayanan dalam aktivitas perusahaan di mana pihak agent memiliki otoritas atas pengelolaan tersebut. Teori ini muncul karena adanya pemisahan antara pemilik suatu sumber daya (*principals*) khususnya modal dengan pengelola (*agency*) dari sumber daya tersebut.

Teori ini juga digambarkan mengenai hubungan yang terjalin dan perbedaan kepentingan di antara kedua pihak tersebut, sehingga akan berdampak pada proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi, serta pelaporan yang dilakukan oleh pengelola (manajemen) terhadap pemilik. Eisenhardt menyatakan bahwa salah satu asumsi utama dari teori keagenan merupakan tujuan *principal* dan konflik agen. Dalam teori keuangan, asumsi dasar yang merupakan tujuan utama bagi perusahaan adalah maksimisasi kesejahteraan pemegang saham. Berdasarkan

pengertian tersebut menurut peneliti, teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara pemilik organisasi (*principals*) dengan pengelola (*agent*) dimana keduanya memiliki kepentingan yang berbeda namun dengan tujuan akhir yang sama yaitu mencapai kemakmuran para *stakeholders*. Namun demikian, akibat adanya perbedaan kepentingan, maka cara pandang pemilik dan pengelola terhadap situasi dan kondisi keuangan perusahaan akan mengalami perbedaan pula.

Lebih lanjut Jassim, et al. mengemukakan bahwa hubungan antara agen dan *principal* memberi konsekuensi bahwa manajemen yang telah diberi otorisasi dalam pengambilan keputusan secara sadar harus bertindak dalam konteks yang memberi keuntungan kepada *principal*. Tetapi dalam pelaksanaannya timbul permasalahan dimana terdapat ketidakseimbangan penerimaan informasi karena satu pihak dalam hal ini agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* dan pihak agen tidak mau mengungkapkan seluruh informasi yang dimilikinya untuk keuntungan pribadinya.

Ada beberapa konflik yang mungkin terjadi bila terdapat pemisahan antara kepemilikan dengan pengelola perusahaan. Sebagaimana Eisenhardt, menyatakan bahwa manajemen merupakan agen dari pemegang saham, dimana pemegang saham adalah pemilik perusahaan. Pemegang saham mendelegasikan wewenang kepada manajemen dengan harapan manajemen bertindak atas kepentingan pemegang saham. Hal ini

sebagaimana dijelaskan dalam teori asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan sebuah keadaan dimana manajer mempunyai akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Menurut Case & Fair, bahwa manajer umumnya tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang pasar saham dan tingkat bunga di masa datang, tetapi mereka umumnya lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan. Jika seorang manajer mengetahui prospek perusahaan lebih baik dari analis atau investor maka muncul apa yang disebut *asymmetric information*. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham atau stakeholders lainnya. Dengan pengertian lain beberapa konsekuensi tertentu hanya akan diketahui pihak lain yang juga memerlukan informasi tersebut.

Selanjutnya, Mishkin mengungkapkan asimetri informasi dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrim yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga sangat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham. Dampak potensial asimetri informasi adalah timbulnya kegagalan pasar. Ketidaksamaan informasi mengasumsikan bahwa investor dan manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki oleh investor. Telah diketahui bahwa manajer perusahaan pasti lebih mengetahui tentang informasi berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan

dibandingkan dengan investor atau analis. Ada dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*

Jenis asimetri informasi di mana satu orang atau lebih yang sedang atau akan menjalankan suatu transaksi usaha, dan transaksi usaha potensial memiliki sebuah informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang yaitu manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada investor. Cara yang dapat digunakan para manajer dan pihak dalam lainnya dalam memanfaatkan kelebihan informasi atas beban pihak-pihak luar seperti dengan pembiasan atau pengelolaan informasi yang disampaikan kepada investor. Jika para investor mengetahui bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi bias, maka mereka akan berhati-hati dalam membeli sekuritas perusahaan, yang berakibat bahwa pasar modal dan pasar manajer tidak berfungsi sebagaimana seharusnya.

2. *Moral hazard*

Masalah yang timbul jika agen tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja. Sehingga Dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar dimana pihak

manajemen lebih mengetahui dibandingkan pihak lain (Salvatore, 2016).

Apabila konflik kepentingan terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agent sehari-hari untuk memastikan bahwa agent bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, agent sendiri memiliki banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini lah yang memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan agen. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi. Eisenhardt menyarankan agar dapat berfungsi dengan baik, manajemen perlu diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya yang berhubungan dengan pengawasan disebut biaya agensi. Biaya agensi dapat berkurang dengan adanya hutang. Karena bila perusahaan menggunakan pendanaan dari hutang, kreditur juga melakukan pengawasan terhadap perusahaan tersebut.

2.2.2 *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Connelly *et al.* (2016) dalam *Signaling Theory: A Review and Assessment* menjelaskan bahwa teori sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris.

Artinya, karena perusahaan memiliki kebutuhan mendesak untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak ketiga. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Minimnya informasi yang diperoleh dari pihak luar tentang perusahaan mendorong pihak asing untuk melindungi diri dengan menempatkan nilai rendah pada perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2011), perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi, memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat diandalkan guna mengurangi ketidakpastian tentang prospek usaha masa depan perusahaan.. Laporan tentang Profitabilitas yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Lebih lanjut, (Brigham & Houston, 2011) menyebut motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan. Sebagaimana Eisenhardt menyatakan bahwa manajemen merupakan agen dari pemegang saham, dimana pemegang saham adalah pemilik perusahaan. Pemegang saham

mendelegasikan wewenang kepada manajemen dengan harapan manajemen bertindak atas kepentingan pemegang saham.

Menurut (Brigham & Houston, 2011), hubungan antara agen dan *principal* memberi konsekuensi bahwa manajemen yang telah diberi otorisasi dalam pengambilan keputusan secara sadar harus bertindak dalam konteks yang memberi keuntungan kepada *principal*. Tetapi dalam pelaksanaannya timbul permasalahan dimana terdapat ketidakseimbangan penerimaan informasi karena satu pihak dalam hal ini agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* dan pihak agen tidak mau mengungkapkan seluruh informasi.

2.2.3 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip pengendalian perusahaan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan. GCG merupakan pengendalian internal dalam perusahaan yang mendorong terciptanya pasar efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Terdapat Asas GCG yang harus diterapkan dalam perusahaan yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan dalam mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Firdausi & Triyanto, 2021). GCG dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang

saham/pemilik modal, komisaris/dewan pengawas dan direksi) (Sudarmanto, *et al.*, 2021). Penelitian ini berfokus pada pengukuran GCG sebagaimana dibuktikan oleh penelitian (Yefni & Zarefar, 2017) dengan indikator GCG ukuran dewan direksi, auditor independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

2.2.3.1 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organisasi perusahaan komersial yang mengemban dua tugas, yaitu mengawasi direktur dan memberi nasihat kepada direktur perusahaan. Kewenangan ini diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 Bab 3 Bagian Kedua Pasal 30 Ayat (1), (2) dan (3). Dewan komisaris sangat penting dalam sistem GCG, yaitu mengawasi sekaligus memberi nasihat kepada pengelola perusahaan (Sudarmanto, *et al.*, 2021). Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (*shareholder*) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan tanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 Bab 3 Bagian Kesatu Pasal 20 Ayat 1, maka wajib memiliki paling sedikitnya 2 (dua) anggota Dewan komisaris. Dewan direksi terdiri

dari komisaris dan komisaris independen, paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Oleh karena itu, jumlah anggota Dewan komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (OJK, 2021). Ukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan (Yefni & Zarefar, 2017), yaitu jumlah anggota dewan komisaris. Cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mengukur variabel ini digunakan yaitu jumlah anggota dewan komisaris.

Ukuran Dewan Komisaris (UDK) = Σ Anggota Dewan Komisaris

2.2.3.2 Komisaris Independen

Dewan komisaris terbagi menjadi komisaris dan komisaris independen, paling sedikit 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Prinsipnya komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, dan memberikan nasihat kepada direksi jika diperlukan. Dalam peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau maksimal sama dengan jumlah anggota direksi. Dalam pasal 110 ayat (1) menyatakan bahwa yang dapat menjadi anggota dewan komisaris independen merupakan orang perseroan yang cakap untuk

melakukan perbuatan hukum (OJK, 2021). Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris. Selain itu, dewan komisaris independen tidak hanya berperan sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum (yuridis). Komisaris independen dalam penelitian ini adalah jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris independen. Untuk mengukur komisaris independen ini digunakan perbandingan atau rasio sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen (DK)} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2.2.3.3 Komite Audit

Komite audit mempunyai fungsi untuk membantu dewan komisaris untuk menaikkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta mendeteksi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas. Bapepam menerbitkan surat edaran (SE-03/PM/2000) yang menghimbau agar emiten dan perusahaan publik mempunyai komite audit. Anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang yang diangkat dan diberhentikan komisaris, sedangkan anggota komite audit dari komisaris bertindak

sebagai ketua. Ukuran komite audit dalam penelitian ini adalah jumlah komite audit yang terdapat dalam suatu perusahaan. Jumlah komite audit dilihat melalui laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Komite audit dihitung dari jumlah anggota komite audit yang dimiliki ukuran komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel.

$$\text{Ukuran Komite Audit (UKA)} = \sum \text{Anggota komite audit}$$

2.2.3.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan dewan komisaris. Manajer yang memegang saham perusahaan akan berusaha bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan adanya potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan adanya potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Didalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan presentase

kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (dewan komisaris dan dewan direksi).

$$\text{KPM} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

2.2.3.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi bukan bank. Adanya kepemilikan saham oleh institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal. Institusi pemilik saham akan diasumsikan lebih memperhatikan dan memahami portofolio investasi mereka, sehingga semakin besar kepemilikan institusional dianggap akan meningkatkan motivasi manajer untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan dengan laba yang berkualitas. Kepemilikan institusional juga dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak institusional seperti lembaga asuransi, perusahaan investasi, bank, dan institusi lainnya. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kepemilikan institusional yang diukur dalam penelitian ini adalah presentase kepemilikan saham oleh institusi dengan rumus sebagai berikut:.

$$\text{KPI} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

2.2.4 Profitabilitas

Kinerja perusahaan (*firm performance*) merupakan suatu gambaran mengenai kondisi baik buruknya keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat menggambarkan prestasi kinerja perusahaan dalam periode tertentu (Case & Fair, 2007). Prestasi yang dicapai dari kinerja perusahaan yaitu efektifitas operasional perusahaan baik dari sudut pandang ekonomi, laporan keuangan atau keberhasilan dari manajemen dalam mengelola perusahaan dan kebijaksanaan terhadap keberhasilan perusahaan, dimana tujuan yang harus dicapai oleh setiap perusahaan yaitu memperbaiki kinerja perusahaan (Mishkin, 2008). Kinerja perusahaan juga dipahami sebagai kemampuan perusahaan untuk memberikan laba baik dari segi penggunaan aset, *equity* maupun *leverage* secara optimal (Salvatore, 2012). Pengukuran kinerja perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas, yang menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan *Return on Aseet* (ROA), yakni alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang tersedia dalam perusahaan.

Tingginya nilai ROA menggambarkan kinerja perusahaan semakin baik, sebaliknya rendahnya ROA menandakan kinerja perusahaan semakin menurun (Pranatha, dkk., 2018). Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar. ROA akan sangat bermanfaat apabila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di industri yang sama, karena industri yang berbeda akan menggunakan aset yang berbeda dalam menjalankan operasionalnya. ROA dinyatakan dalam persentase (%) (Case & Fair, 2007). Untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

2.2.5 *Firm Value*

Firm value (nilai perusahaan) adalah nilai yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kepentingan sebuah perusahaan dilihat dari sudut pandang beberapa pihak seperti para investor yang menghubungkan nilai perusahaan dengan harga sahamnya (Case & Fair, 2007). Sebagai manajer perusahaan, manajer dituntut untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemilik dan pemegang saham untuk meningkatkan kesejahteraannya (Salvatore, 2012). Kenaikan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham dapat tercermin melalui kenaikan harga pangsa pasar. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan menjadi meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi akan

membuat pasar percaya tidak hanya pada Profitabilitas saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar dan dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Ulum, 2016).

Untuk mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan dapat memberikan penilaian kepada investor mengenai penilaian manajemen di masa lampau dan sebagai prospek di masa depan. Salah satu rasio yang digunakan adalah Tobin's Q, rasio ini dapat memberikan informasi yang baik bagi perusahaan. Tobin's Q digunakan dalam memasukkan semua unsur dan hutang dalam modal saham perusahaan. Perhitungan menggunakan Tobin's Q yang sederhana mengenai nilai perusahaan telah digunakan secara luas pada berbagai penelitian di mancanegara (Syafitri & Nuzula, 2018) (Tria et al., 2018). Variabel dependen yang akan dikaji dalam penelitian ini menyangkut nilai perusahaan (Tobin's Q).

$$Tobin's\ Q = \frac{MVS + D}{TA}$$

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1. Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Firm Value*

Ukuran dewan komisaris mempengaruhi nilai perusahaan, dimana semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula nilai perusahaan yang didapatkan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh

komisaris diambil dari teori agensi. Dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Dari kedua fungsi dewan tersebut, terlihat bahwa jumlah komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Yefni & Zarefar, 2017); (Mutmainah, 2015); (Nurfaza, 2017); (Permatasari & Gayatri, 2016); (Syafitri & Nuzula, 2018) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris secara positif signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Komisaris Independen terhadap *Firm Value*

Keberadaan komisaris independen juga diatur dalam ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Jakarta (BEJ) nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Adanya pengawasan yang baik akan meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam pelaporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk

menanamkan modal di perusahaan tersebut, sehingga pada umumnya harga saham perusahaan akan lebih tinggi dan nilai perusahaan semakin meningkat. Sesuai dengan hasil penelitian (Yefni & Zarefar, 2017); (Mutmainah, 2015); (Nurfaza, 2017); (Permatasari & Gayatri, 2016); (Syafitri & Nuzula, 2018) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.3.3. Komite Audit terhadap *Firm Value*

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya GCG. Sehingga jika perusahaan mempunyai komite audit yang independen, maka pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan semakin baik dan dapat mencegah kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga kinerja keuangan pada perusahaan akan semakin baik. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan mengakibatkan naiknya harga saham pada perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan yang ada akan semakin baik. Investor akan memilih perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik karena lebih menguntungkan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Penelitian (Yefni & Zarefar, 2017); (Mutmainah, 2015); (Nurfaza, 2017); (Permatasari & Gayatri, 2016); dan (Syafitri & Nuzula, 2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *firm value*.

2.3.4. Kepemilikan Manajerial terhadap *Firm Value*

Menurut hasil penelitian dari (Yefni & Zarefar, 2017), kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut teori keagenan, ketika ada pemisahan antara pemilikan dengan pengelolaan perusahaan akan dapat memicu munculnya konflik keagenan. Konflik keagenan ini timbul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen untuk memaksakan utilitasnya sendiri. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang tidak konsisten terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menjadi perhatian karena persentase kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan akan berdampak pula pada nilai perusahaan. Penelitian (Yefni & Zarefar, 2017); (Mutmainah, 2015); (Nurfaza, 2017); (Permatasari & Gayatri, 2016); dan (Syafitri & Nuzula, 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *firm value*.

2.3.5. Kepemilikan Institusional terhadap *Firm Value*

Kepemilikan institusional akan dapat memonitor tim manajemen secara efektif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut (Yefni & Zarefar, 2017), semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan dengan pengawasan efektif yang dilakukan institusi terhadap perusahaan, diharapkan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan pemegang saham. Dengan begitu maka dapat meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan manajer untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham. Hal ini menyebabkan keuntungan bagi perusahaan. Penelitian (Mutmainah, 2015); (Nurfaza, 2017); (Permatasari & Gayatri, 2016); dan (Syafitri & Nuzula, 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.6. Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Mekanisme GCG terhadap *Firm Value*

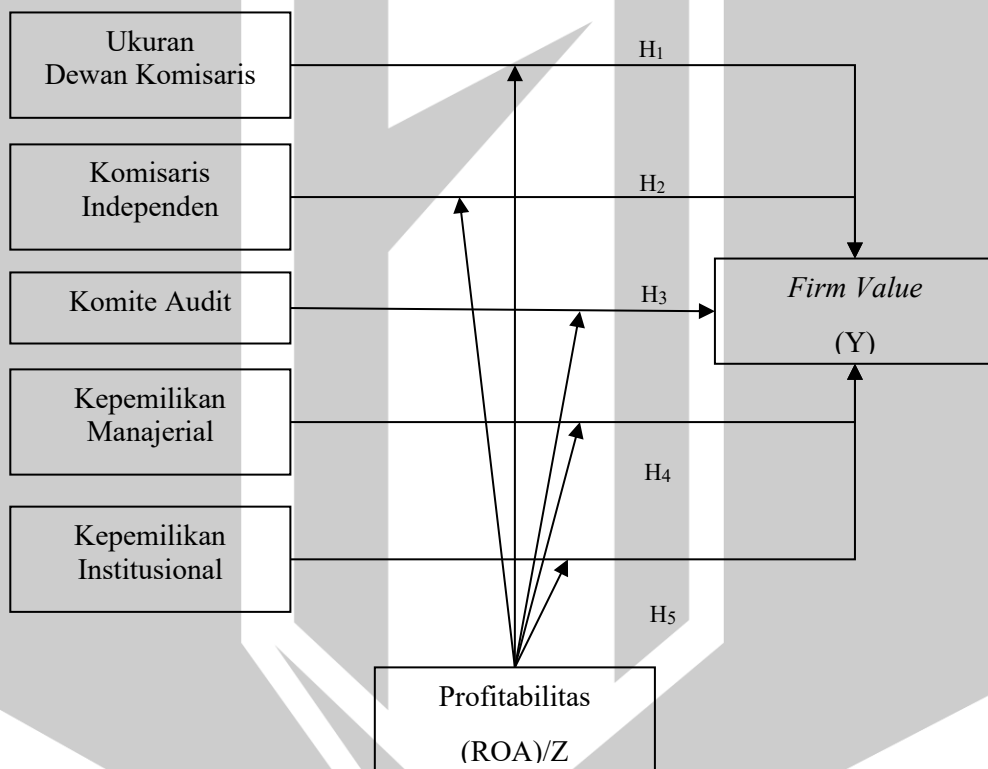
Menurut *signaling theory*, pengeluaran investasi yang tepat akan memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga dapat meningkatkan harga saham yang digunakan sebagai indikator nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya mekanisme GCG. Adanya pengaruh mekanisme GCG menunjukkan keseriusan dalam mengelola perusahaan,

yang artinya dengan adanya GCG pada sebuah perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan dapat dari kinerja perusahaan yang semakin baik. Penerapan GCG melalui mekanismenya seperti ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, karena mekanisme GCG tersebut memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada perusahaan maka manajemen cenderung semakin berusaha dalam meningkatkan profitabilitas untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri sehingga dapat meminimalisir konflik antara manajer dan pemegang saham (Yefni & Zarefar, 2017).

Profitabilitas merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan maka akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Rahmawati, dkk., 2021), semakin tinggi kinerja manajemen yang bagus maka akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi sehingga akan menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang nantinya akan meningkatkan nilai bagi perusahaan (Nadia, dkk., 2020).

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 berikut adalah hasil visualisasi untuk mendapatkan hubungan logis antar variabel yang ada dalam penelitian ini. Terdapat 5 (lima) variabel dependen dari mekanisme GCG yang diukur berdasarkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang mengarah pada variabel *firm value* (Tobin's Q) sebagai variabel independen, yang diwakili oleh garis lurus menandakan adanya pengaruh dan membentuk hipotesis dalam penelitian ini. Sedangkan variabel profitabilitas (ROA) adalah variabel moderasi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dapat dijelaskan bahwa dengan dimaksimalkannya lima mekanisme *good corporation governance* (GCG) dapat meminimalisir kecurangan yang ada di dalam perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*). Karena dengan kombinasi yang baik antara dewan direksi dan pihak pemegang saham dapat melakukan pengawasan kinerja perusahaan dan memantau pengelolaan keuangan dengan baik. Karena tingkat direksi yang tinggi akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sehingga akan dapat menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan dari teori yang ada maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- H₂ : Komisaris independen berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- H₃ : Komite audit berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

- H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- H₆ : Profitabilitas memoderasi pengaruh mekanisme GCG terhadap *firm value* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.